

EDUKASI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG PELECEHAN SEKSUAL DAN PENCEGAHANNYA DI SMP PABAKU STABAT

Dwi Nursiti¹, Indo Mora Siregar²

^{1,2}Program Studi Psikologi Universitas Sari Mutiara Indonesia
email : dwinursiti02@gmail.com

ABSTRAK

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri bisa berarti melakukan tindak perkosaan ataupun pencabulan. Kekerasan seksual terhadap anak juga dikenal dengan istilah *child sexual abuse*. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan para siswa dalam menyikapi dan memahami tentang pentingnya edukasi pencegahan pelecehan seksual di SMP PABAKU STABAT. Metode pengabdian masyarakat ini dengan edukasi pada pencegahan pelecehan seksual, dalam bentuk ceramah dan Tanya jawab serta menonton video pencegahan pelecehan seksual. Hasil Pengabdian masyarakat ini adalah menambah pengetahuan para siswa/siswi untuk lebih mengerti, memahami bentuk-bentuk perilaku pelecehan seksual dan faktor yang melatarbelakangi serta melakukan pencegahan untuk menghindari perilaku pelecehan seksual. Diharapkan setelah dilakukan edukasi pencegahan pelecehan seksua ini para siswa/siswi di SMP PABAKU STABAT pengetahuannya semakin meningkat.

Kunci : edukasi pencegahan pelecehan seksual

ABSTRAK

Child sexual abuse is a relationship or interaction between a child and an older or more reasoned child or an adult such as a stranger, sibling or parent where the child is distributed as an object of satisfaction for the perpetrator's sexual needs. This act is carried out using coercion, threats, bribes, deception or pressure. The activities do not have to involve bodily contact between the perpetrator and the child. Forms of sexual violence itself can mean committing acts of rape or obscenity. Sexual violence against children is also known as child sexual abuse. The purpose of this community service is to increase students' knowledge in responding to and understanding the importance of sexual prevention education in SMK. This community service method is education on sexual prevention, in the form of lectures and questions and answers and watching sexual prevention videos. The result of this community service is to increase the knowledge of students to better understand, understand forms of sexually demeaning behavior and the underlying factors and take precautions to avoid sexually insulting behavior. It is hoped that after this sexual prevention counseling, the knowledge of students at SMK will increase.

Keyword : *sexual prevention prevention education*

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah amanah dan Karunia Tuhan Yang Maha Esa yang artinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa, memiliki peran strategis yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Agar anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. Segala bentuk tindakan kekerasan, penelantaran, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya terhadap anak perlu dicegah dan diatasi. Kekerasan pada anak atau lebih dikenal dengan istilah child abuse, disebut juga child maltreatment, menggambarkan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional, selanjutnya dalam penulisan ini disebut dengan kekerasan pada anak. Lawson, seorang psikiater anak mengklasifikasikan kekerasan pada anak menjadi empat bentuk, yaitu: emotional abuse, verbal abuse, physical abuse, dan sexual abuse (Huraerah, 2006).

Dewasa ini terdapat berbagai fenomena perilaku negatif pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Berita yang marak di media cetak dan elektronik ,menyebutkan banyak kasus-kasus anak usia dini seperti kekerasan fisik, verbal, mental bahkan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Bentuk kekerasan dan pelecehan seksual tersebut bisa dilakukan oleh orang yang dikenal baik oleh anak seperti keluarga ataupun oleh orang yang tidak dikenal. Orang tua adalah figur yang paling berpengaruh terhadap keoptimalan perkembangan seks. Namun fenomena yang berkembang saat ini adalah ketabuan orangtua untuk memberitahukan seks kepada anak secara dini. Sebigain besar orang tua masih merasa risih untuk menjelaskan permasalahan seksual bagi putra putrinya. Pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif. Perilaku anak dalam mengenali dan mencegah kejadian kekerasan serta pelecehan seksual sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap anak terhadap topik tersebut, sehingga perlu diadakan edukasi komunitas dan promosi kesehatan. Disini peran guru sangat penting dalam memperkenalkan organ reproduksi dan pendidikan seks usia dini, sebab waktu terbesar murid selain bersama orang tua dan keluarga adalah bersama guru dan teman-temannya di sekolah. Guru dapat masuk dalam proses perkembangan seks, sehingga anak mendapatkan pendampingan yang tepat dan terarah. Menindaklanjuti hal tersebut, maka perlu diadakan upaya dalam pengenalan dan peningkatan pengetahuan anak mengenai organ reproduksi dan pendidikan seks dalam upaya mengenali dan mencegah kejadian kekerasan serta pelecehan seksual.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah SMK. Dari hasil wawancara siswa di SMK dari 20 siswa, 9 dari mereka kurang memiliki pengetahuan secara spesifik tentang apa itu pelecehan seksual, jenis-jenis pelecehan seksual yang terjadi, ketika ditelusuri apakah kalian pernah engalami pelecehan seksual seperti ajakan seksual, sentuhan seksual ,dan lelucon kotor seksual. namun mereka tidak bisa menyelesaikan masalahnya hanya tetap berdiam diri. Melalui proses wawancara yang dilakukan sebagian besar tidak mengetahui tentang perilaku pelecehan seksual, jenis-jenis pelecehan seksual, dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual, dan 6 dari mereka bisa memahami tentang pelecehan seksual tetapi belum secara jelas.

Rendahnya tingkat pelecehan seksual pada siswa di Sekolah menunjukkan pentingnya pengetahuan dan sikap siswa terhadap terjadinya perilaku pelecehan seksual. Rendahnya

tingkat pelecehan seksual dan dampak yang ditimbulkan serta menimnya pengetahuan siswa terkait pelecehan seksual sehingga perlu dilakukan suatu upaya promotif berupa penyuluhan tentang “Edukasi Dalam Meningkatkan pengetahuan Siswa Tentang Pelecehan Seksual”.

METODE PELAKSA NAAN

1. Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kontrak kepada para siswa/siswi yang telah disiapkan untuk bisa berpartisipasi aktif dalam Penyuluhan “Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Pelecehan Seksual dan Pencegahannya.”, baik kontrak waktu dan kesediaannya sebagai peserta.

Persiapan awal lain adalah alat-alat yang digunakan yaitu seperti laptop, *Liquid crystal display (LCD)*, *layar proyektor*, *sound system*, dan mikrofon. Pembuatan *Power Point* untuk materi Edukasi Pencegahan pelecehan seksual dibuat dengan menggunakan materi yang mudah dimengerti dan menggunakan gambar-gambar serta pembuatan Video Pencegahan pelecehan seksual.

1. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini para siswa/siswi Di SMK terlebih dahulu mengisi daftar hadir yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dan setelah itu salah seorang Fasilitator memberikan ucapan salam sambil mengucapkan yel-yelnya kepada siswa/siswi. agar tetap semangat menjalani sesi awal sampai selesai. Setelah itu memberikan pengetahuan tentang edukasi pencegahan pelecehan seksual dalam hal ini pengertian dari pelecehan seksual bentuk-bentuk pelecehan seksual, faktor penyebab pelecehan seksual, dampak terjadinya pelecehan seksual bagi korban dan pelaku serta pencegahannya kemudian dilanjutkan penyajian video pelecehan seksual. Tim pengabdian masyarakat juga memutar video agar siswa/siswi mudah mengerti dan memahami tentang pelecehan seksual yang terjadi.

2. Evaluasi

1. Struktur

Siswa yang disiapkan sebanyak 35 orang dengan perantara usia 13-15 tahun. Tim pengabdian masyarakat berbagi tugas dimana 1 orang penyaji materi, video dan sekaligus yang membawakan acara penyuluhan ini, 1 orang bertugas untuk memberikan *Pre test & post test* sebelum dan setelah materi penyuluhan diberikan dan 1 orang lagi bertugas mendokumentasikan pengabdian Masyarakat ini. Tim juga melibatkan 2 orang mahasiswa untuk membantu tim pengabdian masyarakat sehingga kegiatan pengabdian masyarakat tentang Edukasi Pencegahan pelecehan seksual di SMK ini dapat berjalan dengan baik.

2. Proses

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal dari pukul 8.30 s/d 10.20 wib dimana saat penyajian materi diselingi dengan tanya jawab.

3. Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilakukan pada awal dan akhir penyampaian materi dan para siswa mampu memahami dan mengerti tentang definisi, bentuk-bentuk pelecehan seksual, faktor penyebab pelecehan seksual, dampak terjadinya pelecehan seksual bagi korban dan pelaku serta pencegahannya sehingga siswa mampu memiliki sikap lebih berani dan percaya diri terhadap dirinya.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Oktober 2020 dari pukul 8.30 sampai dengan 10.20 yang sarannya adalah siswa/siswi SMK Pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh 2 orang tim dosen Dwi Nursiti , Laksana Tobing (Dosen Prodi Psikologi)

Tahap awal pengabdian masyarakat ini tim pelaksana/fasilitator mengarahkan siswa/siswinya untuk bersama-sama mempraktekkan yel-yel salam agar tetap semangat, setelah itu menjelaskan definisi dari pelecehan seksual, bentuk/jenis pelecehan, faktor penyebab pelecehan seksual, dampak dari pelecehan seksual bagi korban dan pelaku, serta pencegahannya kemudian dilanjutkan penyajian video pencegahan pelecehan seksual.

Rendahnya tingkat pengetahuan tentang pentingnya edukasi pencegahan pelecehan seksual di sekolah disebabkan oleh kurangnya informasi dan lingkungan yang tidak mendukung untuk kembang tumbuh anak sehingga kebutuhan anak tidak tercukupi (dalam Desi Sutari dkk, 2017).

Berdasarkan hasil melalui *pre test* yang diberikan oleh tim fasilitator pengabdian masyarakat sebelum materi penyuluhan diberikan didapatkan hasil 20% siswa mengerti dan memahami tentang pelecehan seksual namun belum secara jelas dan spesifik. Dan pemberian *Post Test* didapatkan hasil bahwa siswa/siswi sudah memahami dan mengerti lebih spesifik materi tentang pelecehan seksual dalam upaya edukasi pencegahan pelecehan seksual di SMK secara jelas yaitu 80 %. Hal ini di dukung oleh informasi dari para guru dan wali murid di SMK.



Gambar (1)

Memaparkan materi tentang “Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Pelecehan Seksual Dan Pencegahannya di SMK ”.

1. Akibat Pelecehan Seksual

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat, cukup tinggi. Tercatat, kekerasan seksual paling besar terjadi di rumah yakni 37 persen. Maka disimpulkan, bahwa tindakan kekerasan kerap dilakukan orang-orang terdekat korban. Sedangkan, kekerasan seksual yang terjadi di sekolah sekitar 11 persen dan 10 persen di hotel. Kasus kekerasan seksual ini, tentunya lebih banyak menimpa perempuan yakni mencapai 87 persen. Sedangkan, untuk pria yang mengalami kekerasan seksual sekitar 13 persen. Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia (MaPPI) Fakultas Hukum Universitas Indonesia menyebutkan, 73 persen kasus kekerasan seksual terjadi di Pulau Jawa, Sumatera 13 persen, Papua 5 persen, BaliNTBNTT 4 persen, Sulawesi 3 persen dan Kalimantan 2 persen. Sederet kasus menyiratkan, Indonesia dengan angka kekerasan seksual yang cukup tinggi.

Akibatnya, kondisi ini sangat dipandang perlu membuat edukasi seksual sejak dini sangat diperlukan. Selain kekerasan seksual seperti pemerkosaan, perkawinan anak di usia dini pun menjadi salah satu tindak kekerasan seksual. Sekjen Koalisi Perempuan Indonesia Dian Kartika Sari mengatakan, masih banyak kasus dimana orang tua menikahkan anak yang baru berusia 10 tahun. “Anak dipaksa untuk melakukan hubungan seksual, dipaksa menjadi dewasa sebelum waktunya, kehilangan waktu bermain, dan kehilangan kesempatan belajar,”

Kasusnya pun variatif dan sangat kompleks, bahkan modusnya pun makin canggih. Belum lagi tuntas membicarakan kasus kekerasan seksual pada anak yang menjadi korban pedofil, justru sejumlah kasus pemerkosaan terhadap anak terus terungkap. Kondisi ini pun semakin menguatkan asumsi bahwa Indonesia memang benarbenar dalam kondisi darurat kekerasan seksual. Selain kekerasan seksual terhadap anak, jumlah pemerkosaan di negeri ini juga tinggi. Berbagai dampak yang akan ditimbulkan dari para korban kejahatan atau kekerasan seksual.

Pertama, dampak psikologis korban kekerasan dan pelecehan seksual akan mengalami trauma yang mendalam, selain itu stres yang dialami korban dapat mengganggu fungsi dan perkembangan otaknya. Kedua, dampak fisik. Kekerasan dan pelecehan seksual pada anak merupakan faktor utama penularan Penyakit Menular Seksual (PMS). Selain itu, korban juga berpotensi mengalami luka internal dan pendarahan. Pada kasus yang parah, kerusakan organ internal dapat terjadi.

Dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kematian. Ketiga, dampak sosial. Korban kekerasan dan pelecehan seksual sering dikucilkan dalam kehidupan sosial, hal yang seharusnya dihindari karena korban pastinya butuh motivasi dan dukungan moral untuk bangkit lagi menjalani kehidupannya. Salah satu penyebab utama semakin tingginya kasus-kasus kekerasan seksual adalah, semakin mudahnya akses pornografi di dunia maya, dengan situs yang sengaja ditawarkan dan disajikan kepada siapa saja dan di mana saja. Karena itu harus ada kemauan dan kontrol yang ketat terhadap situs-situs tersebut. Selain itu, gerakan pendidikan moral dan pendidikan seksual yang efektif harus diberikan di sekolah-sekolah. Hukuman berat yang menimbulkan efek jera pun harus diterapkan kepada pelaku yang terbukti. Kondisi ini mengharuskan para orangtua lebih mewaspadai adanya perilaku ketergantungan gadget pada anak. Selain itu, perlu dibangun budaya melapor, sehingga jika ada kasus pelecehan seksual bisa segera melaporkannya kepada pihak berwajib. Apalagi, aturan hukum yang memberikan perlindungan anak sudah cukup kuat, seperti Undang-Undang No 17/2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No.1/2016

tentang Perubahan Kedua atas UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, namun regulasi itu belum mampu memberikan efek jera.

Dalam UU tersebut sudah ada pasal yang memberikan pemberatan sanksi pidana dan pengumuman identitas pelaku, termasuk ancaman hukuman tambahan berupa kebiri kimia dan pemasangan alat pendeteksi elektronik untuk pelaku berusia dewasa, namun kasus demi kasus terus berulang. Jelas ini menebar kerisauan, kekhawatiran, bahkan ketakutan di tengah masyarakat. Artinya, kasus-kasus kekerasan seksual di Indonesia hingga kini masih mengkhawatirkan. Karena itu dibutuhkan kesadaran semua pihak untuk mulai budaya melapor ketika mengalami atau menemukan kasus kekerasan seksual. Masyarakat harus berani.

2. Dampak Dari Perilaku Pelecehan Seksual

Kasus pelecehan seksual disekolah menimbulkan dampak yang serius terhadap pelaku, korban, maupun siswa-siswa lainnya. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindak pelecehan seksual pada korban dan pelakunya. Pelibatan dalam pelecehan seksual disekolah secara empiris teridentifikasi sebagai sebuah faktor yang berkontribusi pada ajakan seksual, sentuhan seksual, lelucon seksual. Efek-efek ini telah ditemukan berlanjut pada masa dewasa baik untuk pelaku maupun korbannya. Pelecehan seksual juga berpengaruh pada sekolah dan masyarakat.

Kasus kekerasan seksual masih sering terjadi hingga kini. Wanita dan anak-anak biasanya sering menjadi korban kasus pelecehan seksual. Meski kasus ini sering terjadi, cara penanganannya pun belum banyak diketahui akibatnya, banyak korban kasus pelecehan seksual mengalami trauma berat. Perlu diketahui, kasus ini tidak hanya melukai fisik korban, tetapi juga psikis dan emosional. Dampak pelecehan seksual terhadap psikis korbannya pun tidak main-main. Tak sedikit dari mereka yang mungkin mengalami trauma berat usai tragedi memilukan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak kekerasan seksual pada fisik dan psikis korbannya.

A. Dampak Psikis pada Korban Kekerasan Seksual

Korban pelecehan seksual dapat mengalami efek psikologis yang signifikan. Berikut ini beberapa dampak pada psikis yang umumnya terjadi:

- Mudah marah.
- Merasa selalu tidak aman.
- Mengalami gangguan tidur.
- Mimpi buruk
- Ketakutan.
- Rasa malu yang besar.
- Syok.
- Frustrasi.
- Menyalahkan atau mengisolasi diri sendiri.
- Stres.

- Depresi.

Singkat kata, kombinasi dari masalah psikis di atas bisa berdampak buruk pada kesejahteraan mental korbannya. Di samping itu, tak jarang dari korbannya yang mengalami kesulitan untuk bisa beraktivitas seperti biasa setelah mengalami pelecehan seksual.

B. Korban Pelecehan Seksual Bisa Mengalami Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)

Dampak pelecehan seksual terhadap psikis tak berhenti sampai di situ saja. Dalam beberapa kasus, ini juga bisa menyebabkan post-traumatic stress disorder (PTSD), terutama bila pelecehan itu mengarah pada penyerangan, perkosaan, intimidasi atau ancaman pemerkosaan, hingga penyiksaan seksual. Di antara wanita yang mengalami serangan seksual, 90 persen yang mengalami kekerasan seksual menunjukkan gejala stres akut. Nah, efek trauma inilah yang bisa meningkatkan risiko terjadinya PTSD. Hal yang paling mengkhawatirkannya lagi adalah, gejala PTSD yang tidak ditangani dengan baik bisa menimbulkan keinginan korban untuk bunuh diri.

C. Tekanan Psikis Juga Bisa Memicu Gejala Fisik

Hal yang perlu digaris bawahi, dampak psikis ini bisa memicu serangkaian komplikasi, khususnya seputar kesehatan fisik. Jadi, anggapan kalau pelecehan seksual hanya menimbulkan luka batin, jelas keliru. Kadang-kadang pelecehan seksual dicatat sebagai trauma, dan sulit bagi seseorang untuk menanganinya. Oleh karena itu, tubuh mulai kewalahan. Tekanan mental yang dialami korban akan memicu stres berat sehingga menimbulkan beragam gejala pada fisik. Mulai dari nyeri otot, sakit kepala, bahkan masalah kesehatan fisik kronis, seperti tekanan darah tinggi dan masalah dengan gula darah.

Dalam jangka panjang, tekanan psikis ini bisa menyebabkan masalah jantung. Hal ini terjadi karena bagian otak yang memproses emosi, termasuk stres, berada tepat di sebelah batang otak, yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reflek atau otomatis seperti detak jantung dan pernapasan. Bila tekanan stres menuju bagian otak tersebut, maka ini bisa berdampak pada kondisi fisik seseorang. Contohnya, timbulnya masalah pada fungsi kardiovaskular, metabolisme, dan sebagainya. Makanya, jangan heran bila seseorang yang mengalami stres berat atau depresi juga akan mengalami sederet gejala fisik yang bisa dirasakan. Oleh karena itu, dampak psikis maupun fisik harus segera ditangani dengan benar. Jika kamu atau orang terdekat merupakan penyintas kekerasan seksual, pastikan kamu selalu terbuka pada orang terdekatmu.

Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Upaya Pencegahan pelecehan seksual di Sekolah :

Edukasi mengenai pelecehan seksual :

Edukasi mengenai pelecehan seksual di sekolah merupakan langkah awal dalam memberikan pengetahuan yang jelas mengenai pelecehan seksual itu sendiri. Guru harus memberikan arahan dan juga informasi mengenai bullying, faktor-faktor serta dampak yang mungkin ditimbulkan akibat dari perilaku pelecehan seksual. Melalui kegiatan edukasi ini, diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan serta meningkatkan awareness atau kesadaran mengenai betapa pentingnya menjauhi perilaku pelecehan seksual di sekolah dan lingkungan sosial.

Melakukan bimbingan intensif terhadap pelaku pelecehan seksual:

Bimbingan intensif yang dimaksud disini adalah berupa pemberian arahan, peringatan serta teguran terhadap pelaku pelecehan seksual. Bimbingan ini dimaksudkan untuk memberikan arahan bahwa perilaku yang ia lakukan tidak pantas untuk dilakukan. Selain itu, dalam bimbingan ini juga dilakukan perbaikan moral dan tindakan pelaku melalui berbagai bimbingan psikologis. Kegiatan bimbingan ini dapat dilakukan oleh guru, guru BK (Bimbingan Konseling) dan kerja sama dengan orang tua.

Pendampingan kepada korban pelecehan seksual:

Selain bimbingan terhadap pelaku, bimbingan serta pendampingan terhadap korban pelecehan seksual juga merupakan hal yang amat penting untuk dilakukan. Hal ini meninjau dari kemungkinan adanya gangguan mental serta penurunan motivasi belajar yang dihadapi oleh korban. Dalam kegiatan ini, guru harus bekerja sama dengan guru BK serta orang tua dalam upayanya memperbaiki kondisi mental korban pelecehan seksual secara intensif.

Berbagai upaya penanggulangan serta pencegahan kejadian pelecehan seksual di sekolah yang telah dipaparkan di atas tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak dilakukan koordinasi antar pihak di sekolah.

Oleh sebab itu, kegiatan ini harus dilakukan secara komprehensif bersama dengan seluruh pihak di lingkungan sekolah agar pencegahan dan penanggulangan perilaku pelecehan seksual di sekolah dapat terlaksana dengan baik.

Langkah-langkah berikut sebagai upaya menghentikan pelecehan seksual :

Bila di lecehkan :

- Bicara terus terang
- Cek kebijakan
- Cek lesehatan
- Konselling
- Melapor pada pihak berwenang

Jika melihat orang di lecehkan :

1. Dialihkan

Berpura-puralah menjadi teman korban, menanyakan waktu, alihkan perhatian, atau kita bisa melakukan hal yang kreatif lainnya. Dengan begitu, pelaku bisa merasa gentar karena korban tidak sendirian.

2. Dilaporkan

Temukan seseorang yang berwenang (misalnya guru, pengemudi bus, security dan lainnya) dan minta untuk membantu.

3. Dokumentasi

Perhatikan dan saksikan, tulis atau rekam video pelecehan seksual, berikan rekaman kepada korban, namun jangan pernah memposting rekaman tersebut secara daring atau menggunakannya tanpa izin korban.

4. Ditegur

Berbicaralah dan tegur pelaku pelecehan, lalu alihkan perhatian kita kepada orang yang dilecehkan. Jika pelaku merespon, abaikan mereka, jangan memperkeruh situasi. Hanya gunakan metode “ ditegur” sebagai upaya terakhir untuk mencegah terjadinya kekerasan. Keamanan kita dan korban pelecehan harus diutamakan.

5. Ditenangkan

Tenangkan korban pelecehan setelah pelecehan terjadi dan akui bahwa perilaku itu adalah salah. Posisikan diri kita sebagai seorang teman bagi korban.

Oleh karena itu perlu adanya kerja sama antara semua pihak, baik guru, staf, maupun siswa yang ada di lingkungan tersebut atau bahkan dengan orang tua siswa. Guru juga sangat berperan penting dalam menanggulangi atau mencegah terjadinya pelecehan seksual di sekolah terutama guru bimbingan dan konseling (konselor) dengan memberikan pencerahan atau edukasi tentang kekerasan pelecehan seksual terhadap siswa-siswa agar mereka merasa di lindungi dan bisa melindungi dirinya sendiri serta mereka juga merasa bahwa pihak sekolah memperhatikan mereka.

Dengan memberikan penyuluhan edukasi pencegahan pelecehan seksual di SMK pada siswa maka memudahkan mereka untuk lebih memahami tentang pelecehan seksual itu sendiri serta menjadikan siswa sadar akan tindakan berbahaya dari perilaku pelecehan seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Dafiq dkk., tahun 2020 yang menunjukkan bahwa dengan pemberian edukasi pencegahan pelecehan seksual di Sekolah memberi peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku pelecehan seksual pada siswa yang signifikan.

KESIMPULAN

Bagi pihak sekolah atau tim pendidik (guru), diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya terkait pelecehan seksual yaitu membuat program baru dan memberikan kegiatan pembinaan pada siswa khususnya upaya penanggulangan pelecehan seksual seperti edukasi pencegahan pelecehan seksual. Serta mempromosikan edukasi pencegahan pelecehan seksual pada siswa dengan memanfaatkan media yang lebih menarik seperti membuat poster, dan menayangkan film/video pada saat dilakukan penyuluhan tentang dampak negatif dari bahayanya pelecehan seksual pada siswa dan edukasi pencegahannya akan meningkatkan pengetahuan yang lebih baik bagi para siswa.

Perlunya kerjasama di berbagai pihak terutama bagi tim pendidik yang memahami terkait permasalahan tentang pelecehan seksual, seperti dosen psikologi, psikolog, instansi dan tim kesehatan lainnya sehingga meminimalisir perilaku pelecehan seksual dan mengurangi dampak dari perilaku pelecehan seksual yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah A, 2010. Dampak Media Elektronik Dan Teknologi Terhadap Kekerasan Anak Remaja. (Jurnal), Palu : Jurusan Tarbiyah-STAIN.

Dania, Ira Aini. “Kekerasan Seksual Pada Anak.” Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara 19, no. 1 (2020): 46–52.

Ermaya sari bayu ningsih, dkk (2018). Kekerasan seksual pada anak di kabupaten karawang Karawang Jawa Barat. Jurnal Bidan “*Midwife journal*” Volume 4 No. 02, Juli 2018.

Halodoc <https://www.halodoc.com/artikel/hati-hati-ini-dampak-kekerasan-seksual-pada-psikis-dan-fisik-korban>